

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DAN *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) DITINJAU DARI TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI KABUPATEN SLEMAN

Fina Hanifa Hidayati¹, Mardiyana², Tri Atmojo Kusmayadi³

^{1,2,3}**Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Abstract: The purposes of this study were to determine the effect of instructional models on student's mathematics achievement learning and interpersonal relationship viewed from the student emotional intelligence. The learning model compared were direct learning model, TAI and TGT Cooperative Learning Model. This study was a quasi-experimental study. The samples were 263 students: 88 students for experiment, 85 students for experiment 2, and 90 students for the controlled class,. The data were collected from mathematics achievement tests, a set of questionnaire of interpersonal relationship and emotional intelligence. The data were analysed using unbalanced two way MANOVA. Based on the research findings, it can concluded as follows. (1) Both learning achievement and interpersonal relationships of students treated by TGT are better than students treated with TAI and direct learning model while learning achievement and interpersonal relationships of students treated by TAI are better than students treated by direct learning model; (2) a. The best learning achievement is reached by students with high emotional intelligence which followed by those with moderate level and low emotional intelligence; b. The interpersonal relationships of students with moderate emotional intelligence are the same as those with low level, and students with high level are better than students with medium and low level emotional intelligence; (3) In TAI and direct models, learning achievement of the students of any level of emotional intelligence are the same. In TGT model, learning achievement of students with high level of emotional intelligence are the same as those with moderate level, also moderate and low level of emotional intelligence have same learning achievement, and high level emotional intelligence better than students with low level of emotional intelligence in learning achievement; In direct learning and TAI models the best interpersonal relationships is reached by students with high emotional intelligence which followed by those with medium level and low emotional intelligence. In TGT model, interpersonal relationships of students with high level of emotional intelligence are the same as those with moderate level, and both of them are better than students with low level of emotional intelligence; In the moderate level of emotional intelligence, learning achievement of students treated by TAI and direct learning model are the same while learning achievement of students treated by TGT model are better than those treated by direct model, and learning achievement of students treated by TGT and TAI are the same. In the low level of emotional intelligence, achievement of students treated by TAI, TGT, and direct learning are the same; At any level of emotional intelligence, interpersonal relationships of students treated by TGT are better than those treated by TAI and direct learning, and interpersonal relationships of students treated by TAI are better than those treated by direct instructional model.

Keywords: TAI, TGT, Emotional Intelligence, Learning Achievement, Interpersonal Relationships.

PENDAHULUAN

Sebagai pemegang kendali dalam pembelajaran, seorang guru harus memiliki strategi-strategi agar siswa dapat belajar dengan efektif, efisien dan mengena pada tujuan pembelajaran. Terlebih pada siswa SMP yang notabene mempunyai kemampuan berpikir abstrak yang belum sempurna serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang belum lancar (tidak berani mengemukakan pendapat, takut menerima kritikan, gugup bila bicara dengan orang lain yang belum dikenal, dan sebagainya). Hal tersebut menjadi dasar bahwa dalam berhubungan dengan orang lain siswa SMP masih mengalami kesulitan atau bisa dikatakan hubungan interpersonalnya masih lemah. Selain itu, sikap dan minat siswa terhadap matematika masih dalam tingkatan menengah (belum maksimal) dan perlu usaha maksimal untuk meningkatkan minat siswa terhadap matematika (Mohammed & Waheed, 2011: 280) terlebih daya serap dalam matematika masih rendah salah satunya pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi pada tahun 2008-2012 (Balitbang, 2008-2012).

Dari rendahnya prestasi belajar dan hubungan interpersonal siswa tersebut diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran di kelas dan diperlukan alternatif model pembelajaran yang lain diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Teams Games Tournaments* (TGT). Model pembelajaran kooperatif TAI merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan bimbingan antar teman, yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab kepada siswa yang lemah dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu. Pada pembelajaran ini keterlibatan guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan di kelas. Guru hanya mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga siswa mampu aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Teams Games Tournaments (TGT) adalah sebuah model manajemen kelas dimana para siswa ditempatkan dalam tim dengan kemampuan yang heterogen untuk berkompetisi dalam sebuah permainan. Menurut Slavin dalam Meg O'Mahony (2006), TGT dapat meningkatkan kemampuan dasar, prestasi belajar siswa, interaksi positif antar siswa, penerimaan keanekaragaman teman sekelas, dan kepercayaan diri. Pada model pembelajaran ini siswa menjadi siap dan berusaha untuk memahami dan menguasai materi yang sedang disampaikan guru dalam proses pembelajaran dan melatih siswa untuk bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya dalam menjawab tugas

yang diberikan oleh guru. Dengan TGT diharapkan siswa lebih tertarik dengan materi pelajaran karena pelajaran disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik.

Selain model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses belajar di kelas selaku faktor eksternal, faktor internal dalam diri siswa pun juga dapat mempengaruhi keberhasilannya proses belajar. Faktor internal yang dimaksud adalah kecerdasan emosional siswa. Menurut Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Dalam bukunya yang lain, Goleman (2000:44) menyatakan bahwa 80% kesuksesan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama sedangkan 20% sisanya disumbang oleh kecerdasan intelektual (IQ).

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan adanya variasi pengaruh model pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika dan hubungan interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Yundari (2012) menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TAI dan TGT ditinjau dari kecerdasan emosional siswa serta Tarim & Akdeniz (2008) yang menemukan bahwa model pembelajaran TAI lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar daripada model pembelajaran langsung. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian McMaster & Fuchs (2002) dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-2000 yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa yang mempunyai kesulitan belajar serta oleh Abbas (2010) dan Peklaj (1999) yang berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan prestasi akademik yang lebih baik daripada pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ikhanudin (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran materi segiempat dengan menggunakan model kooperatif Jigsaw dan TGT dapat meningkatkan prestasi belajar matematika yang ditinjau dari kemampuan awal siswa. Juga penelitian yang dilakukan oleh Schutte *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki hubungan interpersonal

yang tinggi pula. Sejalan dengan itu, Zomer (2012) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki keterampilan yang baik dalam mengatasi hubungan interpersonal dalam tempat kerjanya. Kecerdasan emosional yang tinggi juga mampu mengatasi gejala emosi negatif yang muncul misalkan saja dalam menghadapi rasa cemas dalam menghadapi tes. Dalam penelitian Johnson dan Wang (2003) menjelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu untuk menyalurkan ulang pikiran negatif dan perasaan terkait dengan emosi negatif tersebut menjadi perilaku adaptif (misalnya, menghabiskan lebih banyak waktu pada persiapan ujian) sehingga mereka mampu menjaga kestabilan emosinya untuk tetap berhasil dalam tes yang mereka lakukan. Selanjutnya diperoleh suatu pandangan yang merupakan hasil dari kajian yang dilakukan Chamundeswari (2013) bahwa pada dasarnya perkembangan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan berbagai faktor diantaranya adalah infrastruktur yang lebih baik di sekolah seperti laboratorium yang dilengkapi peralatan yang baik, fasilitas perpustakaan, sumber daya yang memadai, dan kurikulum termasuk didalamnya adalah proses belajar-mengajar yang baik pula. Lebih dari itu, diperoleh kesimpulan dalam riset yang dilakukan oleh Kaur (2013) bahwa hubungan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif karena pada proses pembelajaran siswa secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab lebih sehingga siswa semakin berkembang sebagai pembelajar mandiri.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui efek antara variabel bebas model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa dengan variabel terikat prestasi belajar dan hubungan interpersonal serta interaksi keduanya.

METODE PENELITIAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar dan hubungan interpersonal sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi-experimental research*) dengan rancangan penelitian ini menggunakan desain faktorial 3 x 3.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa semester satu kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sleman tahun pelajaran 2013-2014. Populasi SMP Negeri Kabupaten Sleman terdiri dari 55 SMP Negeri. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Stratified Cluster Random Sampling*. Dari setiap kelompok dipilih secara

acak sebanyak satu sekolah kemudian dari masing-masing sekolah ditentukan tiga kelas yang akan dilaksanakan pembelajaran dengan model TAI, TGT, dan langsung. Sekolah yang terpilih menjadi dari masing-masing tingkatan adalah SMP N 4 Depok dari sekolah dengan peringkat tinggi, SMP N 2 Kalasan dari sekolah dengan peringkat sedang, dan SMP N 3 Berbah dari sekolah dengan peringkat rendah.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode tes, metode angket, dan metode dokumentasi. Metode tes dipergunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar matematika siswa. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional dan hubungan interpersonal siswa Sedangkan metode dokumentasi dipergunakan untuk pengambilan data nilai matematika hasil dari Ujian Akhir Semester siswa kelas VII semester 2 tahun 2012/2013 yang selanjutnya digunakan untuk uji keseimbangan rata-rata.

Teknik analisis data meliputi uji prasyarat analisis variansi: uji normalitas (uji normalitas univariat populasi dan uji normalitas multivariat populasi) dan uji homogenitas (uji homogenitas variansi populasi dan uji homogenitas matriks kovariansi populasi). Juga dilakukan Uji keseimbangan rerata. Kemudian dilanjutkan dengan Uji Hipotesis menggunakan Uji analisis variansi multivariat dua jalan (3x3) dengan frekuensi sel tak sama. Setelah uji analisis variansi multivariat menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dilakukan uji lanjut berupa uji univariat menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama yang dilanjutkan uji univariat menggunakan metode *Scheffe* apabila uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama menolak hipotesis nol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data uji coba instrumen menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian valid dan reliabel sehingga instrumen tersebut memenuhi kriteria sebagai instrumen yang baik dalam penelitian untuk mengetahui prestasi belajar, hubungan interpersonal, maupun kecerdasan emosional siswa. Sedangkan data kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal univariat dan normal multivariat serta semua populasi memiliki variansi dan matriks kovariansi homogen. Dari uji keseimbangan rata-rata disimpulkan bahwa semua populasi memiliki kemampuan awal yang sama atau seimbang dengan $\chi^2_{obs} = 9,341$. Hasil dari uji prasyarat untuk uji hipotesis menyimpulkan bahwa semua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal univariat dan multivariat serta populasi memiliki variansi dan matriks kovariansi homogen. Setelah dilakukan uji prasyarat untuk hipotesis serta dipenuhinya prasyarat untuk melakukan pengujian hipotesis maka pengujian dilanjutkan dengan uji hipotesis

menggunakan analisis variansi multivariat dua jalur dengan sel tak sama yang rangkumannya dapat dilihat pada Tabel. 1.

Tabel 1 Rangkuman Analisis Multivariat Dua Jalur Sel Tak Sama

Sumber Variasi	Matiks SSCP	dk	λ	F	$F_{\alpha;v_1,v_2}$	Keputusan Uji
Faktor A	$\begin{bmatrix} 5119,755 & 1792,196 \\ 1792,196 & 637,757 \end{bmatrix}$	2	0,732	92,507	3,84	H_0 ditolak
Faktor B	$\begin{bmatrix} 1970,365 & 1064,890 \\ 1064,890 & 585,714 \end{bmatrix}$	2	0,831	51,612	3,84	H_0 ditolak
Interaksi	$\begin{bmatrix} 630,107 & -80,720 \\ -80,720 & 43,138 \end{bmatrix}$	4	0,938	5,595	2,60	H_0 ditolak
Galat	$\begin{bmatrix} 16363,184 & 2846,153 \\ 2846,153 & 3804,898 \end{bmatrix}$	254	-	-	-	-
Total	$\begin{bmatrix} 23334,221 & 5460,913 \\ 5460,913 & 5069,224 \end{bmatrix}$	262	-	-	-	-

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efek antar model pembelajaran, antar tingkatan kecerdasan emosional, interaksi model pembelajaran dan tingkatan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika dan hubungan interpersonal siswa. Karena seluruh H_0 ditolak maka dilakukan uji univariat menggunakan analisis variansi dua jalur sel tak sama dengan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalur Sel Tak Sama

Sumber Variasi	Variabel Terikat	SS	dk	F	$F_{\alpha;v_1,v_2}$	Keputusan Uji
Faktor A	Prestasi	5119,755	2	39,851	3	H_0 ditolak
	H. Interp	637,757	2	21,287	3	H_0 ditolak
Faktor B	Prestasi	1970,365	2	15,337	3	H_0 ditolak
	H. Interp	585,714	2	19,550	3	H_0 ditolak
Interaksi	Prestasi	630,107	4	2,452	2,37	H_0 ditolak
	H. Interp	43,138	4	0,720	2,37	H_0 diterima
Galat	Prestasi	16363,184	254	-	-	-
	H. Interp	3804,898	254	-	-	-
Total	Prestasi	23334,221	262	-	-	-
	H. Interp	5069,224	262	-	-	-

Dari Tabel 2 diperoleh kesimpulan bahwa seluruh H_0 ditolak kecuali pada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hubungan interpersonal sehingga diperlukan uji lanjut menggunakan metode *Scheffe* dengan hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Komparasi Rerata Antar Baris

Rangkuman uji komparasi rerata antar baris dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Rangkuman Uji Komparasi Rerata Antar Baris

Variabel Terikat	H_0	F_{obs}	$(a - 1)F_{\alpha;v_1,v_2}$	Keputusan Uji
Prestasi	$\mu_{11.} = \mu_{12.}$	29,531	6	H_0 ditolak
	$\mu_{11.} = \mu_{13.}$	7,714	6	H_0 ditolak
	$\mu_{12.} = \mu_{13.}$	67,520	6	H_0 ditolak
Hub. Interpersonal	$\mu_{21.} = \mu_{22.}$	12,314	6	H_0 ditolak
	$\mu_{21.} = \mu_{23.}$	7,929	6	H_0 ditolak
	$\mu_{22.} = \mu_{23.}$	39,936	6	H_0 ditolak

Berdasarkan uji komparasi rerata antar baris yang dirangkum pada Tabel 3, apabila H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5%, untuk membuat kesimpulan perlu meninjau kembali rerata marginal baris sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TAI dan langsung serta prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peklaj (1999) yang berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan prestasi akademik yang lebih baik daripada pembelajaran yang berpusat pada guru. Prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TGT lebih baik daripada pembelajaran TAI dan langsung senada dengan apa yang diutarakan Slavin dalam Meg O'Mahony (2006) bahwa TGT dapat meningkatkan kemampuan dasar, prestasi belajar siswa, interaksi positif antar siswa, penerimaan keanekaragaman teman sekelas, dan kepercayaan diri.
2. Hubungan interpersonal siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada hubungan interpersonal siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TAI dan langsung serta hubungan interpersonal siswa yang diberi

perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI lebih baik daripada hubungan interpersonal siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung. Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Kaur (2013) bahwa hubungan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif karena pada proses pembelajaran kooperatif siswa secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab lebih sehingga siswa semakin berkembang sebagai pembelajar mandiri. Hal tersebut diperkuat pula dengan pendapat Slavin dalam Meg O'Mahony (2006) bahwa TGT dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa, penerimaan keanekaragaman teman sekelas, dan kepercayaan diri yang merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal sehingga model pembelajaran TGT mampu meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

b. Uji Komparasi Rerata Antar Kolom

Rangkuman komparasi rerata antar kolom dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Rangkuman Uji Komparasi Rerata Antar Kolom

Variabel Terikat	H_0	F_{obs}	$(b - 1)F_{\alpha;v_1,v_2}$	Keputusan Uji
Prestasi	$\mu_{1.1} = \mu_{1.2}$	7,134	6	H_0 ditolak
	$\mu_{1.1} = \mu_{1.3}$	22,221	6	H_0 ditolak
	$\mu_{1.2} = \mu_{1.3}$	6,314	6	H_0 ditolak
Hub. Interpersonal	$\mu_{2.1} = \mu_{2.2}$	18,569	6	H_0 ditolak
	$\mu_{2.1} = \mu_{2.3}$	33,821	6	H_0 ditolak
	$\mu_{2.2} = \mu_{2.3}$	4,301	6	H_0 diterima

Berdasarkan Uji Komparasi Rerata Antar Kolom yang terangkum pada Tabel 4, apabila H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5%, untuk membuat kesimpulan perlu meninjau kembali rerata marginal kolom sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dan rendah serta prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang diperoleh Nwadinigwe & Azuka-Obieke (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik

dimana tingkatan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya. Abdulllah dkk. (2004) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa pada siswa dengan tingkatan emosional yang tinggi dan kemampuan dalam mengatur emosinya bertanggungjawab terhadap tugas-tugas akademik dan cenderung berperforma lebih baik dalam tes yang sedang dihadapinya.

2. Hubungan interpersonal siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi maupun sedang lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah dan hubungan interpersonal siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi sama dengan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang.

Emosional membentuk karakter seseorang sehingga mampu untuk memahami perasaan pribadi dan hubungannya dengan orang lain. Orang yang mampu menjaga hubungan yang memuaskan dengan orang lain adalah bintang sosial. Mereka dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain. Sedangkan perkembangan emosional siswa salah satunya dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan guru (Birknerova, 2011). Hal inilah yang dapat menyebabkan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang mempunyai perkembangan yang hampir sama.

c. Uji Komparasi Rerata Antar Sel pada Baris yang Sama

Rangkuman komparasi rerata antar sel pada baris yang sama dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Rangkuman Uji Komparasi Rerata Antar Sel pada Baris yang Sama

Model Pembelajaran	H_0	F_{obs}	$(ab - 1)F_{\alpha;v_1,v_2}$	Keputusan Uji
TAI	$\mu_{111} = \mu_{112}$	0,687	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{111} = \mu_{113}$	1,924	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{112} = \mu_{113}$	0,504	15,52	H_0 diterima
TGT	$\mu_{121} = \mu_{122}$	10,954	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{121} = \mu_{123}$	31,102	15,52	H_0 ditolak
	$\mu_{122} = \mu_{123}$	7,941	15,52	H_0 diterima
Langsung	$\mu_{131} = \mu_{132}$	1,911	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{131} = \mu_{133}$	6,546	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{132} = \mu_{133}$	2,120	15,52	H_0 diterima

Berdasarkan Uji Komparasi Rerata Antar Sel pada baris yang sama yang terangkum dalam Tabel 5, apabila H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5%, untuk membuat kesimpulan perlu meninjau kembali rerata sel yang dibandingkan sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada model pembelajaran langsung prestasi belajar ketiga tingkatan kecerdasan emosional sama. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Chamundeswari (2013) yang menyatakan bahwa pada dasarnya perkembangan kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan berbagai faktor diantaranya adalah infrastruktur yang lebih baik di sekolah seperti laboratorium yang dilengkapi peralatan yang baik, fasilitas perpustakaan, sumber daya yang memadai, dan kurikulum termasuk didalamnya adalah proses belajar-mengajar yang baik pula. Model pembelajaran langsung tidak mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sehingga meskipun siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi akan turun motivasi belajarnya sehingga akan sama saja prestasinya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan rendah.

2. Pada model pembelajaran kooperatif TAI prestasi belajar ketiga tingkatan kecerdasan emosional sama.
 Hal ini disebabkan sekali lagi karena tingkatan kecerdasan emosional siswa tidak berperan secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas dan model pembelajaran TAI belum mampu meningkatkan semangat belajar bagi ketiga tingkatan kecerdasan emosional siswa yang sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Chamundeswari (2013) yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Pada model pembelajaran kooperatif TGT prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah, prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sama dengan siswa dengan kecerdasan emosional sedang serta prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional sedang sama dengan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Hasil dari penelitian ini masih sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Chamundeswari (2013) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

d. Uji Komparasi Rerata Antar Sel pada Kolom yang Sama

Rangkuman uji komparasi rerata antar sel pada kolom yang sama dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6 Rangkuman Uji Komparasi Rerata Antar Sel pada Kolom yang Sama

Kecerdasan Emosional	H_0	F_{obs}	$(ab - 1)F_{\alpha;v_1,v_2}$	Keputusan Uji
Tinggi	$\mu_{111} = \mu_{121}$	30,049	15,52	H_0 ditolak
	$\mu_{111} = \mu_{131}$	0,785	15,52	H_0 ditolak

	$\mu_{121} = \mu_{131}$	37,337	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{112} = \mu_{122}$	14,440	15,52	H_0 ditolak
Sedang	$\mu_{112} = \mu_{132}$	2,963	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{122} = \mu_{132}$	30,739	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{113} = \mu_{123}$	1,786	15,52	H_0 diterima
Rendah	$\mu_{113} = \mu_{133}$	3,682	15,52	H_0 diterima
	$\mu_{123} = \mu_{133}$	12,262	15,52	H_0 diterima

Berdasarkan Uji Komparasi Rerata Antar Sel pada Kolom yang Sama yang terangkum pada Tabel 6, apabila H_0 ditolak pada taraf signifikansi 5%, untuk membuat kesimpulan perlu meninjau kembali rerata sel yang dibandingkan sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI dan langsung, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI sama dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung.
2. Pada siswa dengan kecerdasan emosional sedang prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI sama dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT sama dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TAI.

3. Pada siswa dengan kecerdasan emosional rendah prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI, TGT, dan langsung sama.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Sukaryono dkk. (2012) dimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tidak berpengaruh pada prestasi belajar matematika. Dalam kasus ini berlaku untuk siswa dengan kecerdasan emosional rendah dimana mereka tidak mampu mengembangkan dirinya dan meningkatkan minatnya untuk belajar, dalam model pembelajaran manapun sehingga prestasinya akan sama dalam suasana belajar apapun.

Pada variabel terikat hubungan interpersonal, karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perbedaan model pembelajaran sama dengan karakteristik marginalnya untuk masing-

masing kecerdasan emosional begitupula sebaliknya karakteristik perbedaan kecerdasan emosional sama dengan karakteristik marginalnya untuk masing-masing model pembelajaran. Sedangkan kesimpulannya dapat diperinci sebagai berikut:

1. Pada model pembelajaran langsung dan TAI, hubungan interpersonal siswa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional sedang dan rendah serta hubungan interpersonal siswa dengan kecerdasan emosional sedang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Pada model pembelajaran TGT, hubungan interpersonal siswa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi maupun sedang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah serta hubungan interpersonal siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sama dengan siswa dengan kecerdasan emosional sedang. Ketidaksesuaian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Birknerova (2011) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
2. Pada kecerdasan emosional manapun, hubungan interpersonal siswa siswa dengan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran kooperatif TAI dan langsung serta hubungan interpersonal siswa siswa dengan model pembelajaran kooperatif TAI lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran langsung.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schutte *et. al.* (2001) menyimpulkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki hubungan interpersonal yang tinggi pula dan sebaliknya seseorang dengan kecerdasan emosional yang rendah memiliki hubungan interpersonal yang rendah pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Prestasi belajar dan hubungan interpersonal siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TAI dan langsung serta prestasi belajar dan hubungan interpersonal siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung; (2) Prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dan rendah serta prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah; Hubungan interpersonal siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi maupun sedang lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah serta hubungan interpersonal siswa

dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sama; (3) Pada model pembelajaran langsung dan TAI prestasi belajar siswa dari ketiga tingkatan kecerdasan emosional sama. Pada model pembelajaran kooperatif TGT prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah, prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sama dengan siswa dengan kecerdasan emosional sedang serta prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional sedang sama dengan siswa dengan kecerdasan emosional rendah; Pada model pembelajaran langsung dan TAI, hubungan interpersonal siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional sedang dan rendah serta hubungan interpersonal siswa dengan kecerdasan emosional sedang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Pada model pembelajaran TGT, hubungan interpersonal siswa dengan kecerdasan emosional tinggi maupun sedang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah serta hubungan interpersonal siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sama dengan siswa dengan kecerdasan emosional sedang; Pada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI dan langsung, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI dan model pembelajaran langsung sama. Pada siswa dengan kecerdasan emosional sedang, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI dan model pembelajaran langsung sama, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung, prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TGT dan model kooperatif pembelajaran TAI sama. Pada siswa dengan kecerdasan emosional rendah prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TAI, TGT, dan langsung sama; Pada kecerdasan emosional manapun, hubungan interpersonal siswa dengan model pembelajaran kooperatif TGT lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran kooperatif TAI dan langsung serta hubungan interpersonal siswa dengan model pembelajaran kooperatif TAI lebih baik daripada siswa dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan untuk senantiasa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada saat pembelajaran sehingga siswa terbiasa untuk berpikir kritis, bekerja secara kelompok dengan baik, berani

mengemukakan ide/pendapat, serta berani untuk mengajukan pertanyaan. Model pembelajaran TAI dan TGT merupakan suatu pilihan yang dapat dipakai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru harus memperhatikan masing-masing kecerdasan emosional yang dimiliki siswa untuk dapat memaksimalkan prestasi belajar dan hubungan interpersonal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. 2010. The Effect of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Retention of the Mathematics Concepts at the Primary School in Holy Makkah . *Educational Science & Islamic Studies*, 22(2): 13-23.
- Abdullah, M.E, Elias, H.,Mahyuddin, R. & Uli, J. 2004. Emotional Intelligence and Academic Achievement among Malaysian Secondary Student. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 19 (3-4): 105-121.
- Balitbang. 2008-2010. *Panduan Kebijakan Pemanfaatan Hasil Ujian Nasional untuk Perbaikan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Birknerova, Z. 2011. Social and Emotional Intelligence in School Environment. *Asian Social Science*, 7(10): 241-248.
- Chamundeswari, S. 2013. Emotional Intelligence and Academic Achievement among Students at the Higher Secondary Level. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(4): 178-184.
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Edisi terjemahan oleh Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, M.C. & Wang, A. 2003. Emotional Intelligence and Academic Performance of College Honors and Non-Honors Freshmen. *Journal of the National Collegiate Honors Council*, 10(1): 105-114.
- Kaur, S. 2013. Cooperative Learning : A Paradigm Shift in Learning Outcomes. *International Educational E-Journal*. 2(4): 7-11.
- McMaster, K.N. & Fuchs, D. 2002. Cooperative Learning on the Academic Achievement of Studets with Learning Disabilities: an Update of Tateyama-Sniezek's Review. *Learning Disabilities Research & Practice Journal*, 17(2): 107-117.
- Meg, O'Mahony. 2006. *Teams-Games-Tournament (TGT) Cooperative Learning and Review*. NABT Conference 14 October 2006.
- Mohammed, L. & Waheed, H. 2011. Secondary Students' Attitude towards Mathematics in a Selected School of Maldives. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1(15): 277-281.
- Muhammad Ikhanudin. 2010. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Kooperatif Jigsaw dan Teams Games Tournamen (TGT) Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VII SMP Negeri se Kabupaten Sukoharjo*. Tesis Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak diterbitkan.

- Nwadinigwe, I.P. & Azuka-Obieke, U. 2012. The Impact of Emotional Intelligence on Academic Achievement of Senior Secondary School Students in Lagos, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 3(4): 395-401.
- Peklaj, C. 1999. Effect of Cooperative Versus Individualistic Learning on Cognitive, Affective, Metacognitive, and Social Processes in Students. *European Journal of Psychology of Education*. 14(3): 359-373.
- Schutte, S., Malouff, M., Bobik, C., Coston, D., Greeson, C., Jedlicka, C., Rhodes, E., Wendorf, G. 2001. Emotional Intelligence and Interpersonal Relation. *The Journal of Social Psychology*, 141 (4): 523-526.
- Sukaryono, Nila Kurniasih, & Puji Nugraheni. 2012. *Eksperimentasi Model Pembelajaran NHT dan TGT Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari EQ Siswa*. Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo. Tidak diterbitkan.
- Tarim, K. & Akdeniz, F. 2008. The Effect of Cooperative Learning on Turkish Elementary Students' Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics Using TAI and STAD methods. *Education Studies in Mathematics*, 67(1): 77-91.
- Yundari. 2012. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) dan Teams Games Tournaments (TGT) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-Kabupaten Ngawi*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Zomer, L. 2012. *The Relationships Among Emotional Intelligence, Gender, Coping Strategies, and Well-Being in the Management of Stress in Close Interpersonal Relationships and the Workplace*. Tesis Program Studi Pendidikan Anak dan Konseling Psikologi Universitas Toronto. Tidak diterbitkan.